

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lingkungan yang semakin mendesak dan juga perubahan iklim yang disebabkan oleh emisi gas rumah kaca akibat aktivitas manusia telah menyebabkan naiknya suhu global, perubahan pola cuaca, dan fenomena cuaca ekstrem. Fenomena ini berdampak pada ekosistem seperti pertanian, dan juga kesejahteraan masyarakat, terutama di daerah yang rentan. Selain itu, polusi udara dan air yang dihasilkan dari industri dan transportasi telah mengakibatkan masalah kesehatan serius, seperti penyakit pernapasan dan gangguan kesehatan lainnya.

Penurunan keanekaragaman hayati juga menjadi masalah kritis, dengan banyak spesies terancam punah akibat kehilangan habitat, perburuan, dan perubahan iklim. Dalam konteks ini, kesadaran akan pentingnya perlindungan lingkungan semakin meningkat, mendorong berbagai pihak untuk berkolaborasi dalam upaya keberlanjutan. Namun, meskipun banyak inisiatif yang telah diluncurkan, tantangan yang dihadapi masih sangat besar. pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan menjadi salah satu langkah yang dapat diambil, dengan melibatkan masyarakat setempat dalam proses pengambilan keputusan. Melalui pendekatan partisipatif, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami pentingnya menjaga lingkungan dan berkontribusi dalam upaya konservasi. Dengan memahami hubungan kompleks antara manusia dan lingkungan, dimana nanti nya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan yang berkelanjutan.

Hal ini mencakup penciptaan kebijakan yang mendukung praktik berkelanjutan serta program pendidikan yang meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu lingkungan. Menghadapi tantangan lingkungan yang semakin tertekan ini, gabungan antara pemerintah, sektor swasta, serta masyarakat sipil sangatlah penting. Dengan melibatkan semua pihak dalam upaya konservasi, diharapkan akan tercipta sinergi yang kuat untuk mencapai tujuan bersama. Permasalahan yang

diakibatkan oleh sampah semakin hari makin besar yang menjadi isu kritis di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang. Sampah yang dihasilkan dari aktivitas sehari-hari, seperti limbah rumah tangga, industri, dan pertanian, telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Dengan meningkatnya populasi dan juga urbanisasi, jumlah sampah yang dihasilkan terus bertambah, sementara sistem pengelolaan sampah yang ada sering kali tidak memadai. Akibatnya, banyak daerah yang menghadapi masalah penumpukan sampah, tidak hanya menciptakan pemandangan yang buruk, tetapi juga berdampak negatif pada kesehatan masyarakat dan lingkungan.

Polusi yang disebabkan oleh sampah, seperti pencemaran udara, tanah, dan air, menjadi ancaman serius bagi kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya. Contohnya, limbah plastik yang membutuhkan waktu sangat lama untuk terurai dapat mencemari ekosistem selama ratusan tahun dan membahayakan satwa liar yang keliru menganggapnya sebagai makanan. Selain itu, tumpukan sampah di kawasan pemukiman dapat menjadi tempat berkembang biaknya penyakit, seperti demam berdarah dan gangguan pernapasan, yang pada akhirnya meningkatkan beban biaya kesehatan masyarakat. Pengelolaan sampah yang kurang efektif juga berdampak pada aspek sosial dan ekonomi. Warga yang tinggal di sekitar tempat pembuangan akhir sering mengalami penurunan kualitas hidup, yang pada akhirnya memicu ketidakadilan sosial.

Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi telah menetapkan berbagai kebijakan dalam upaya mengatasi permasalahan sampah. Salah satu inovasi yang diterapkan adalah program Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat (PSBM), yang melibatkan peran aktif warga dalam mengelola sampah rumah tangga. Selain itu, setiap kelurahan atau desa di Kabupaten Bekasi, melalui RW-RW setempat, didorong untuk mendirikan bank sampah sebagai upaya mengurangi limbah rumah tangga. Namun, dari 23 kecamatan yang ada, belum semuanya memiliki sistem pengelolaan sampah yang optimal. Beberapa bank sampah hanya tercatat secara administratif tetapi tidak aktif dalam menjalankan kegiatannya dan kurang terkelola dengan baik. Padahal, bank sampah merupakan solusi efektif dalam mengurangi

volume sampah serta dapat membantu menekan jumlah limbah yang masuk ke TPA Burangkeng hingga 20-30%. Selain itu, pengelolaan sampah yang baik juga berkontribusi dalam menciptakan manfaat ekonomi sirkular bagi masyarakat.

Dalam hal ini, pemberdayaan masyarakat untuk berperan aktif dalam pengelolaan sampah sangatlah krusial. Melalui pendidikan dan pelatihan, masyarakat dapat diberikan pengetahuan mengenai cara mendaur ulang serta mengelola sampah secara lebih efisien. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta juga diperlukan untuk membangun sistem pengelolaan sampah yang lebih baik dan berkelanjutan. Inovasi teknologi, seperti aplikasi pengelolaan sampah dan sistem pemisahan limbah, dapat menjadi solusi yang potensial untuk mengatasi masalah ini. Tak kalah pentingnya, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak negatif sampah serta pentingnya pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta budaya kesadaran lingkungan yang membantu mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan. Untuk menghadapi tantangan global terkait sampah, kolaborasi lintas sektor sangat diperlukan guna menemukan solusi yang efektif. Pemerintah, sektor swasta, organisasi masyarakat, dan akademisi harus bekerja sama dalam merumuskan kebijakan yang tidak hanya fokus pada pengelolaan sampah, tetapi juga pada pencegahan timbulnya sampah.

Menurut Aminudin dan Nurwati dalam (Fauziningrum et al 2023, p. 31) sampah rumah tangga terbagi menjadi tiga macam, yaitu sampah berbahaya seperti baterai bekas, pecahan kaca/lampu, dan barang yang mengandung bahan kimia, sampah padat yang tidak bisa terurai, seperti plastik, botol, kaleng, dan sejenisnya; serta sampah organik yang dapat menyatu dengan tanah, seperti sisa sayuran, daun, dan sebagainya. Pemberdayaan masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan sampah menjadi sangat penting. Melalui Pendidikan serta pelatihan kepada masyarakat dapat diajarkan tata cara mendaur ulang serta mengelola sampah supaya lebih efektif. Di samping itu, pemerintah dan sektor swasta juga harus berkolaborasi untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang lebih baik dan berkelanjutan. Inovasi teknologi, seperti aplikasi pengelolaan sampah dan sistem pemisahan limbah, dapat menjadi solusi yang menjanjikan untuk mengatasi permasalahan ini.

Selain itu, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak buruk sampah dan pentingnya pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang. Melalui pendekatan ini, diharapkan akan terbentuk budaya sadar lingkungan yang dapat membantu mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan. Menghadapi tantangan global terkait sampah, kolaborasi lintas sektor sangat diperlukan untuk menciptakan solusi yang efektif. Pemerintah, sektor swasta, lembaga swadaya masyarakat, dan akademisi harus bersinergi dalam merumuskan kebijakan yang tidak hanya fokus pada pengelolaan sampah, tetapi juga pada pencegahan timbulnya sampah.

Menurut Prastiwi dan Widiastuti dalam (Fauziningrum et al. 2023, p. 32) Sampah anorganik, khususnya sampah plastik seperti kemasan kopi, mie instan, dan deterjen, dapat dimanfaatkan untuk membuat berbagai kerajinan tangan, seperti tas, dompet, jepit rambut, dan berbagai aksesoris lainnya. Selain itu, botol plastik bekas juga bisa diubah menjadi barang-barang berguna, seperti tempat lilin, bingkai foto, tempat alat tulis, gantungan hias, tempat tisu, celengan, lampu hias, bunga hias, hiasan tas, hiasan kulkas, serta aksesoris seperti anting, gelang, kalung, gantungan kunci, gantungan handphone, bando, dan bros. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga merupakan salah satu tantangan lingkungan yang terus berkembang seiring waktu. Dengan bertambahnya jumlah penduduk dan urbanisasi, sampah rumah tangga yang dihasilkan semakin meningkat, sehingga menimbulkan masalah serius bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan. Pengelolaan sampah yang tidak efisien dapat menyebabkan penumpukan limbah, pencemaran, dan dampak buruk lainnya. Namun, di balik tantangan ini, terdapat peluang besar untuk memberdayakan masyarakat dalam mengelola sampah secara berkelanjutan.

Menurut Mantovani and Maesaroh (2011, p.6) Pemberdayaan dapat dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat serta mengoptimalkan kemampuan dan daya saing kelompok-kelompok rentan dalam masyarakat, termasuk individu yang menghadapi masalah kemiskinan. Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan tentang pengelolaan sampah dapat meningkatkan kesadaran

mengenai pentingnya daur ulang, pengurangan, dan pemisahan limbah, serta memberikan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat. Dengan memahami nilai sampah, masyarakat dapat bertransformasi dari sekadar konsumen menjadi pengelola aktif yang turut berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan. Berbagai inisiatif telah dilaksanakan, mulai dari program komposting hingga daur ulang limbah plastik. Inisiatif ini tidak hanya membantu mengurangi volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru. Sebagai contoh, kelompok-kelompok masyarakat dapat dibentuk untuk mengelola pengumpulan dan pemrosesan sampah, yang pada gilirannya menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan keluarga.

Kabupaten Bekasi adalah salah satu kota penyangga yang menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan sampah rumah tangga perkotaan. Dengan jumlah penduduk yang besar, wilayah ini menyumbang volume sampah yang signifikan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi pada tahun 2017, jumlah penduduk tercatat 3.500.023 jiwa, dengan perkiraan sampah rumah tangga yang dihasilkan mencapai sekitar 6.750 m³ per hari atau sekitar 1.500 ton. Sampah ini diangkut dua kali dalam seminggu, dengan rata-rata sekitar 4.252,6 m³ atau 800 ton per hari dibawa ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Burangkeng. Sebagian besar sampah berasal dari rumah tangga, yang menyumbang sekitar 62% dari total limbah yang dihasilkan. Pada tahun 2024, masalah sampah di Kabupaten Bekasi semakin memprihatinkan. Salah satu contohnya, menurut Pj Bupati Bekasi, Dedy Supriyadi, adalah tumpukan sampah di Kali CBL (Cikarang Bekasi Laut) yang membentang sepanjang sekitar 200 meter. Menanggapi hal ini, Pj Bupati telah menginstruksikan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bekasi untuk mengarahkan kepada pihak yang bertanggung jawab atas penumpukan sampah di sekitaran kali tersebut. Selain itu DLH juga menghimbau kepada masyarakat untuk tidak membuang sampah secara sembarangan atau menggunakan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) ilegal yang tidak terdaftar di DLH. Pj Bupati menekankan pentingnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, mulai dari tingkat rumah tangga, RT, RW, hingga desa, agar sampah dapat dikelola lebih baik, misalnya dengan menggunakan TPS3R untuk

mengurangi limbah yang dibuang ke TPA. Selain meningkatnya volume sampah, Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi juga menghadapi tantangan lain dalam pengelolaan sampah, seperti keterbatasan biaya operasional dan kurang memadainya sarana dan prasarana. TPA Burangkeng, yang memiliki luas sekitar 11 hektar, saat ini sudah melebihi kapasitas (overload), sehingga dibutuhkan solusi strategis untuk mengatasi masalah ini secara berkelanjutan.

Dalam konteks ini, penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah rumah tangga di kawasan Bumi Kahuripan menjadi sangat relevan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana kelompok ibu-ibu PKK dapat mengelola sampah rumah tangga serta meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Dengan melibatkan ibu-ibu dalam proses ini, diharapkan mereka dapat menyebarkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh kepada anggota keluarga dan tetangga mereka, sehingga menciptakan dampak positif. Kehadiran PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) di tengah masyarakat memberikan pengaruh yang baik. Kini, masyarakat sudah mampu menerapkan pola hidup bersih dan mengelola sampah dengan lebih baik. Hal ini terwujud berkat adanya program sosialisasi pengelolaan sampah yang dilaksanakan oleh kelompok PKK, yang memastikan setiap elemen masyarakat mendapatkan informasi tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Kelompok ibu-ibu PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) di kawasan Bumi Kahuripan menjadi salah satu sasaran utama dalam upaya pemberdayaan masyarakat ini. Ibu-ibu PKK memiliki peran penting dalam keluarga dan komunitas, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Dengan pendekatan berbasis komunitas, ibu-ibu PKK dapat dilibatkan dalam program edukasi dan pelatihan mengenai pengelolaan sampah, termasuk teknik pemilahan sampah, pengomposan, dan daur ulang. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah rumah tangga pada kelompok ibu-ibu PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) dilaksanakan sebagai respons terhadap dorongan dan keinginan untuk merubah cara pengelolaan sampah rumah tangga. Selain itu, masyarakat juga berharap dapat menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman untuk mencegah berbagai penyakit. Keberadaan kelompok PKK di Kavling Bumi Kahuripan sebagai pengelola sampah secara tidak langsung memberikan banyak manfaat bagi komunitas sekitar.

Berdasarkan pada uraian di atas, pengelolaan sampah rumah tangga yang di inisiasi oleh ibu-ibu PKK memiliki peran dalam hal pemberdayaan masyarakat di Kavling Bumi Kahuripan Kabupaten Bekasi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di *(Studi pada kelompok ibu-ibu PKK di Kavling Bumi Kahuripan).*”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya kesadaran masyarakat di Kavling Bumi Kahuripan tentang tata cara pengelolaan sampah rumah tangga yang baik dan benar.
- 2) Minimnya pengetahuan yang memadai tentang teknik pemilahan, pengomposan, dan daur ulang, yang dapat mengurangi dampak *negative* sampah terhadap lingkungan.
- 3) Kurangnya tempat pembuangan sampah di Kavling Bumi Kahuripan yang tidak memadai sering kali menyebabkan penumpukan sampah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan judul penelitian diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu

- a. Bagaimana tahapan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah rumah tangga di Kavling Bumi Kahuripan?
- b. Bagaimana tahapan pengelolaan sampah yang ada di Kavling Bumi Kahuripan?

1.4 Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian memiliki tujuan dan maksud tertentu. Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapam pemberdayaan masyarakat melalui program pengelolaan sampah rumah tangga dan juga tahapan pengelolaan pengelolaan sampah rumah tangga.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ata untuk dapat mengembangkan dan juga menambah pengetahuan tentang manfaat limbah sampah, khususnya limbah sampah rumah tangga.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat : Bisa meningkatkan pendapatan melalui pemanfaatan sampah rumah tangga, dapat meningkatkan kesadaran lingkungan akan pentingnya pengelolaan sampah, kemandirian dan juga pemberdayaan nantinya masyarakat menjadi lebih mandiri dan mampu mengambil keputusan terkait pengelolaan sumber daya lokal dan juga dapat mengurangi dampak lingkungan karena dengan adanya pengelolaan sampah rumah tangga dapat membantu mengurangi volume sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir.
2. Bagi Peneliti : Sebagai bahan pengembangan pengetahuan dan keterampilan karena peneliti dapat memperdalam pemahaman tentang metode dan juga teknik pengelolaan limbah. Serta aspek sosial dan juga ekonomi yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat, dan juga bisa dijadikan publikasi dan penerbitan karena penelitian ini dapat menghasilkan data temuan yang relevan untuk diterbitkan dalam jurnal ilmiah.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk mencegah kesalahpahaman serta perbedaan dalam menafsirkan istilah atau variabel yang digunakan dalam skripsi. Sesuai dengan judul penelitian, yaitu "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi pada Kelompok Ibu-Ibu PKK di Kavling Bumi Kahuripan, Kabupaten Bekasi)", maka diperlukan penjelasan mengenai definisi operasional yang relevan dengan penelitian ini :

1.6.1 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses pembangunan sumber daya manusia yang bertujuan untuk menggali potensi pribadi, kreativitas, serta meningkatkan kemampuan dan daya pikir individu secara berkelanjutan. Proses ini juga bertujuan untuk memperkuat kapasitas, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat, agar mereka mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Proses ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Pemberdayaan masyarakat dapat membawa dampak positif, seperti peningkatan kualitas hidup, pengurangan kemiskinan, dan terciptanya masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Namun, keberhasilan proses ini sangat bergantung pada komitmen dan kerjasama semua pihak yang terlibat.

1.6.2 Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Sampah rumah tangga terdiri dari berbagai jenis limbah yang dihasilkan dari aktivitas sehari-hari di rumah, seperti sisa makanan, kemasan, kertas, plastik, dan barang-barang yang tidak lagi digunakan. Limbah ini dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu limbah organik (seperti sisa makanan dan dedaunan), limbah anorganik (termasuk plastik, logam, dan kaca), serta limbah berbahaya (seperti baterai, cat, dan bahan kimia). Pengelolaan sampah rumah tangga yang efisien sangat penting untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Dengan penerapan sistem pengelolaan sampah yang tepat, lingkungan dapat tetap bersih dan juga nyaman.